

PEMAHAMAN ORANG TUA TENTANG BULLYING DAN DAMPAKNYA PADA SISWA SEKOLAH DASAR (Perspektif Pragmatisme John Dewey dalam Mewujudkan SDG Pendidikan Berkualitas)

PARENTAL UNDERSTANDING OF BULLYING AND ITS IMPACT ON ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS (Pragmatic Perspective Of John Dewey in Achieving Quality Education SDG)

Recy Harviani Zurwanty¹

Universitas Putra Indonesia "YPTK", Padang

recyharvianizurwanty@upiyptk.ac.id

Ashabul Fadhli²

Universitas Putra Indonesia "YPTK", Padang

ashabulfadhli@upiyptk.ac.id

Syelfia Dewimarni³

Universitas Putra Indonesia "YPTK", Padang

syelfia_dewimarni@upiyptk.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman orang tua siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Agam tentang tindakan dan akibat bullying yang banyak terjadi di lingkungan Sekolah Dasar. Lahirnya Permenristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan serta Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak merupakan bentuk kehadiran Negara dalam menyikapi serta mencegah terjadinya bullying di lingkungan pendidikan. Agar aturan tersebut berjalan optimal, keterlibatan orang tua sangat diperlukan. Penelitian ini berangkat dari penelitian lapangan dengan jenis penelitian deskriptif. Subyek dari penelitian ini adalah orang tua siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Agam sebanyak 79 responden yang terdiri dari 60 perempuan (ibu) dan 19 laki-laki (ayah). Instrumen penelitian berupa angket peran orang tua dalam menyikapi tindakan bullying yang sudah valid. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik persentase. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat pemahaman orang tua mengenai tindakan bullying memiliki kriteria persentase baik (53,79%). Begitu juga mengenai akibat tindakan bullying yang juga tergolong dalam kriteria persentase baik (54,43%). Sejalan dengan itu, didapati pula kecendrungan orang tua bahwa bullying yang dilakukan secara fisik lebih dinilai sebagai bentuk tindakan kekerasan yang lebih kongkrit dan berdampak lebih nyata sehingga menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan pada anak.

Kata Kunci: Pemahaman Orang Tua; Sekolah Dasar; Bullying; Pendidikan Berkualitas.

ABSTRACT: This research aims to determine the level of understanding of parents of elementary school students in Agam Regency regarding the actions and consequences of bullying which often occur in the elementary school environment. The issuance of Minister of Research and Technology Regulation Number 46 of 2023 concerning the prevention and handling of violence in educational units and Law Number 35 of 2014 concerning child protection is a form of the State's presence in responding to and preventing bullying in educational environments. In order for these rules to run optimally, parental involvement is very necessary. This research departs from field research with a descriptive type of research. The subjects of this research were 79 parents of elementary school

students in Agam Regency consisting of 60 women (mothers) and 19 men (fathers). The research instrument is a valid questionnaire on the role of parents in responding to bullying. The data obtained was analyzed using percentage techniques. The results of this study reveal that the level of parents' understanding regarding bullying has good percentage criteria (53.79%). Likewise regarding the consequences of bullying which is also classified as a good percentage (54.43%). In line with this, it was also found that parents tended to view physical bullying as a more concrete form of violence and have a more real impact, causing misery and suffering to children.

Keyword: Parental understanding; Elementary School; Bullying; Quality Education.

A. PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan informasi berbasis teknologi informasi hari ini telah memunculkan persoalan baru berupa menurunnya kualitas nilai dan moral atau lazim juga disebut dengan akhlak.¹ Eksistensi nilai dan moral yang ditanamkan melalui proses pendidikan di sekolah idealnya akan melahirkan karakter peserta didik seperti karakter jujur, berperilaku baik, bertanggung jawab dan karakter lainnya.² Tentu saja, bentuk-bentuk karakter tersebut merupakan perwujudan dari proses pembentukan nilai dan moral. Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran tersebut dilakukan secara bersungguh-sungguh dengan tujuan bahwa proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah akan menginternalisasi sebagai bagian dari karakter yang melekat pada setiap peserta didik sebagai individu.³ Hanya saja, dalam penerapannya terkadang ditemukan gesekan sosial yang bersumber dari faktor internal dan eksternal individu sehingga melahirkan perilaku sosial yang menyimpang atau yang disebut dengan *bullying*.

Bullying sebagai bentuk perilaku agresif oleh seseorang yang secara sadar mengenyampingkan pentingnya perwujudan nilai dan moral dalam berinteraksi di lingkungan sekolah, realitanya telah menyerang peserta didik lain yang dianggap lemah baik secara fisik, sosial maupun mental. Apabila dalam sejumlah pemberitaan media atau laporan kekerasan di sekolah menyebutkan bahwa *bullying* umumnya terjadi pada lingkungan remaja pada tingkat SMA sederajat, maka sesungguhnya *bullying* juga banyak terjadi di tingkat Sekolah Dasar. Apabila korban *bullying* pada tingkat remaja dengan tingkat pendidikan di atas mengalami rasa takut atau bahkan trauma yang mendalam, maka *bullying* yang terjadi di tingkat Sekolah Dasar dapat diasumsikan

¹ Zinatul Hayati, 'Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islami Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Bengkulu', *An-Nizom*, 5.2 (2020), 115–22 <<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/annizom/article/view/3478>>.

² Farahah Kamilatun Nuha and Maemonah, 'Kontekstualisasi Filsafat Eksistensialisme Terhadap Praktik Pendidikan Di Era Digital Contextualization', *Jurnal Yaqzhan*, 10.1 (2024), 173–84 <<https://doi.org/10.24235/jy.v10i1.17864>>.

³ Dadi Mulyadi, Sapriya Sapriya, and Rahmat Rahmat, 'Kajian Tentang Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik Sebagai Upaya Pengembangan Dimensi Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) Di SMA Alfa Centauri Bandung', *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 6.2 (2019), 220–32 <<https://doi.org/10.36835/modeling.v6i2.471>>.

memiliki dampak atau akibat yang lebih besar. Keterbatasan korban *bullying* pada tingkat Sekolah Dasar dalam hal kemampuan kognitif, akan menyulitkan korban untuk memaksimalkan pengelolaan pengetahuan dalam menjaga dan membela diri. Begitu juga dengan keterbatasan korban pada aspek perencanaan masa depan terkait kecakapan untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah.⁴

Pemberitaan media yang pertama ditemukan pada artikel yang diterbitkan oleh tvonenews.com yang memberitakan bahwa pelajar SMA Binus Serpong telah menjadi korban *bullying* yang diduga dilakukan oleh seniornya⁵. Berita berikutnya diungkapkan oleh soloraya.solopos.com dengan adanya pemberitaan tentang 8 pelajar SMA Karang Anyar menjadi pelaku *bullying* terhadap teman sekolahnya. Lebih kurang selama satu tahun, korban mendapatkan *bullying* secara verbal dalam bentuk kata-kata yang dianggap tidak pantas⁶. Pemberitaan selanjutnya yaitu *bullying* yang terjadi pada siswa Sekolah Dasar di Lampung dalam bentuk verbal. Menurut laporan korban, *bullying* telah dilakukan beberapa kali oleh pelaku yang sama.⁷ *Bullying* terjadi di salah satu Sekolah Dasar di Sukabumi yang mengakibatkan korban patah lengan hingga dioperasi. Menurut informasi yang diberitakan oleh detik.com bahwa korban mengalami kekerasan secara fisik dan guncangan secara mental.⁸ Lebih dari itu, kaki diamputasi hingga kemudian meninggal dunia diberitakan oleh cnnindonesia.com terkait *bullying* di Sekolah Dasar yang terjadi Tambun Selatan.⁹

Merujuk pada penelitian terdahulu, buruknya dampak yang disebabkan karena *bullying* dikemukakan oleh Asri Sukawati bahwa *bullying* di Sekolah Dasar yang menyerang mental anak disebut sebagai bentuk *bullying* yang paling berbahaya karena sulit untuk terlihat dan diungkapkan secara kasat mata. Kebanyakan anak menyembunyikan perlakuan *bullying* yang diterimanya karena berada di bawah ancaman

⁴ Nur Fazriya Masfufa and Enik Setiyawati, 'TUNAS', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8.2 (2023), 72–79 <<https://doi.org/https://doi.org/10.33084/tunas.v8i2.4939>>.

⁵ Ayu, 'Pelajar SMA Binus Serpong Jadi Korban Perundungan Oleh Seniornya', <https://www.tvonenews.com/> (Jakarta, 2024) <<https://www.tvonenews.com/channel/news/168946-pelajar-sma-binus-serpong-jadi-korban-perundungan-oleh-seniornya>>.

⁶ Indah Septiyaning Wardani and Kaled Hasby Ashshidiqy, 'Delapan Pelajar SMA Karanganyar Pelaku Bullying Akan Diperiksa Polisi', *Soloraya.Solopos.Com* (Solo, 2023) <<https://soloraya.solopos.com/delapan-pelajar-sma-karanganyar-pelaku-bullying-akan-diperiksa-polisi-1539634>>.

⁷ Fiqih Rahmawati, 'Kasus Perundungan Anak SD Di Lampung Diselesaikan Secara Kekeluargaan, Libatkan Dinas Pendidikan', <https://www.kompas.tv/> (Lampung, 29 November 2023) <<https://www.kompas.tv/regional/465125/kasus-perundungan-anak-sd-di-lampung-diselesaikan-secara-kekeluargaan-libatkan-dinas-pendidikan>>.

⁸ Siti Fatimah, 'Babak Baru Kasus Bullying Siswa SD Sukabumi Hingga Patah Tulang', *Www.Detik.Com* (Sukabumi, 2023) <<https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-7082759/babak-baru-kasus-bullying-siswa-sd-sukabumi-hingga-patah-tulang>>.

⁹ Yoa/pmg, 'Siswa SD Bekasi Korban Bullying Hingga Kaki Diamputasi Meninggal Dunia', *Www.Cnnindonesia.Com* (Jakarta, 2023) <<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20231207122242-20-1034084/siswa-sd-bekasi-korban-bullying-hingga-kaki-diamputasi-meninggal-dunia>>.

pelaku *bullying*.¹⁰ Akibatnya, anak kehilangan rasa percaya diri, selalu merasa khawatir, enggan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sosial bahkan cenderung merasa tertekan.¹¹ Karena itu, untuk menghindari terjadinya *bullying* atau keberlanjutan *bullying* yang sudah berlarut, maka keterlibatan guru di Sekolah Dasar, wali murid dan peserta didik secara keseluruhan sangat diperlukan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai untuk saling menghormati, menghargai dan bertanggung jawab. Apabila pihak sekolah dapat memfasilitasi konseling pada anak, maka keberlanjutannya akan diserahkan kepada setiap orang tua di rumah.¹² Artinya, pengetahuan orang tua menjadi penentu untuk melanjutkan dan menyempurnakan pengetahuan anak mengenai bentuk dan akibat *bullying* di Sekolah Dasar.

Pandangan yang meninjau keterlibatan siswa dalam tindakan *bullying* di sekolah di atas, berkaitan erat dengan suguhan filsafat pragmatisme dalam pendidikan. Pemikiran filsafat pragmatisme yang dikembangkan oleh John Dewey, menawarkan bahwa secara esensial pendidikan memiliki tujuan penting dan kualitas.¹³ Ide Dewey menginginkan bahwa dengan adanya pendidikan maka tujuan yang bersifat kognitif, produktifitas dan harmonisasi dapat terwujud. Faktanya, tujuan tersebut terbentur dengan adanya tindakan *bullying* yang mengganggu proses penanaman nilai dan moral. Pragmatisme dapat dikategorikan sebagai salah satu teori kebenaran (*theory of truth*), yang oleh pemikiran William James, dalam bukunya *The Meaning of The Truth* (1909) memahami bahwa pragmatisme merupakan upaya menyatukan ilmu pengetahuan dan filsafat agar bermanfaat bagi kehidupan manusia secara praktis.¹⁴ Sehubungan dengan usaha tersebut, pragmatisme akhirnya berkembang menjadi suatu metode untuk memecahkan berbagai perdebatan filosofis metafisik yang terus berkembang, termasuk pada persoalan pendidikan di era modern.

Dengan begitu, pragmatisme dapat dipahami sebagai kajian filsafat tentang tindakan. Meskipun begitu, pragmatisme tidak dimaksudkan sebagai sistem filosofis siap

¹⁰ Asri Sukawati, Dindin Abdul Muiz Lidinillah, and Nana Ganda, 'Fenomena Bullying Berkelompok Di Sekolah Dasar', *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8.2 (2021), 354–63 <<https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i2.35344>>.

¹¹ Desri Oktaviany and Zaka Hadikusuma Ramadan, 'Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9.3 (2023), 1245–51 <<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>>.

¹² Nabilla Suci Darma Jelita, Iin Purnamasari, and Moh. Aniq Khairul Basyar, 'Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak', *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11.2 (2021), 232–40 <<https://doi.org/10.24176/re.v11i2.5530>>.

¹³ Ahmad Kosasih, 'Filsafat Pendidikan Pragmatisme: Telaah Atas Teori Manajemen Pendidikan John Dewey', *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9.1 (2022), 98 <<https://doi.org/10.30998/fjik.v9i1.11416>>.

¹⁴ Nidawati Nidawati, 'Keterkaitan Dan Implikasi Pragmatisme Dalam Pendidikan', *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12.2 (2022), 423 <<https://doi.org/10.22373/jm.v12i2.14782>>.

pakai yang dapat memberikan jawaban secara langsung atas persoalan-persoalan filosofis. Melainkan, pragmatisme terlibat dalam menentukan konsekuensi praktis dari persoalan-persoalan tersebut, dan bukan memberikan jawaban praktis. Dalam hal ini, ketika orang tua berada dalam keadaan yang problematis ketika mengetahui terjadinya *bullying* terhadap anaknya di sekolah dan dia berinisiatif untuk menyelesaikan persoalan tersebut, maka pertimbangan moral yang diputuskan melalui ide, sesungguhnya belum muncul sebagai bentuk penyelesaian persoalan hingga kemudian ide tersebut dilakukan secara kongkrit. Artinya, pragmatisme dapat dipahami sebagai upaya menyelesaikan persoalan individu, dengan cara mengarahkan kemampuan intelektual terhadap realitas sosial. Diantara kemampuan intelektual yang dimaksud yaitu ide tentang pemahaman orang tua terhadap pemahaman tindakan dan akibat tindakan *bullying* di sekolah.

Sejalan dengan itu, sesungguhnya Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia (Permenristek) Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan telah mengatur bahwa setiap individu yang berada di satuan pendidikan berhak untuk mendapatkan perlindungan dari ancaman atau perlakuan yang mengarah pada kekerasan.¹⁵ Untuk itu, diperlukan pencegahan dan penanganan terhadap bentuk-bentuk kekerasan tersebut, yang dalam konteks ini terjadi melalui peundungan, agar dapat memberikan rasa aman, nyaman dan menyenangkan bagi setiap individu pada satuan pendidikan Sekolah Dasar. Permenristek ini juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2022 *juncto* Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak yang merupakan representasi dari bentuk kehadiran Negara dalam melindungi hak-hak anak. Dikarenakan dari segi usia peserta didik Sekolah Dasar masih berada di bawah usia 18 tahun, maka Undang-Undang perlindungan anak juga memberikan jaminan dan mengecam setiap kekerasan dari *bullying* yang berakibat pada kesengsaraan secara fisik, psikis, seksual termasuk diantaranya penelantaran sosial.¹⁶

Penelitian terdahulu terkait pecegahan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh Yulianto ialah meningkatkan pemahaman siswa melalui kegiatan pondok ramadan terkait dengan bahaya dan jenis *bullying*, pemahaman tentang regulasi dan hukuman pelaku

¹⁵ Recy Harviani Zurwanty and others, 'Segregating Students' Understanding of Knowledge and Prevention of Sexual Violence in Higher Education', *HUMANISMA : Journal of Gender Studies*, 7.2 (2024), 101 <<https://doi.org/10.30983/humanisme.v7i2.7061>>.

¹⁶ Tri Rizky Analiya and Ridwan Arifin, 'Perlindungan Hukum Bagi Anak Dalam Kasus Bullying Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Di Indonesia', *Journal of Gender And Social Inclusion In Muslim Societies*, 3.1 (2022), 125–44 <<https://doi.org/10.30829/jgsims.v3i1.10950>>.

bullying serta dampak bagi korban atau pelaku *bullying*.¹⁷ Upaya lain juga dilakukan oleh Ningtyas & Sumarsono melalui kegiatan sosialisasi di sekolah dasar sebagai upaya mencegah dan mengurangi perilaku *bullying* pada anak usia sekolah terhadap teman sebayanya.¹⁸ Sejalan juga dengan yang dilakukan Gustiwan dalam pencegahan *bullying* di sekolah dasar melalui pembinaan karakter hormat dan tanggung jawab yang dilakukan oleh guru kepada siswa Sekolah Dasar.¹⁹

Penelitian-penelitian terdahulu belum ada yang membahas mengenai keikutsertaan orang tua dalam pencegahan tindakan *bullying* terhadap siswa di Sekolah Dasar. Sementara itu, keikutsertaan orang tua untuk membekali pengetahuan anak merupakan suatu kewajiban serta menjadi salah satu indikator dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas menurut *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tujuan keempat tentang pendidikan. Menguatkan hal itu, Kemenristek Nomor 46 Tahun 2023 Pasal 4 secara eksplisit telah mengaturnya dengan menjadikan orang tua sebagai salah satu sasaran dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan pendidikan jenjang sekolah Dasar.²⁰ Asumsinya, pengetahuan yang dimiliki oleh setiap orang tua dapat kemudian dioptimalkan dengan memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada anak tentang tindakan *bullying* dan akibat *bullying* yang marak terjadi di Sekolah Dasar. Karena itu, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui tingkat pemahaman orang tua siswa Sekolah Dasar mengenai tindakan dan akibat *bullying* di Kabupaten Agam. Pemahaman tersebut akan berpengaruh terhadap kesiapan orang tua dalam memberikan edukasi dan pencegahan kepada anak agar terhindar dari tindakan *bullying* di Sekolah Dasar.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Arikunto penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan tentang suatu keadaan atau fenomena.²¹ Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang

¹⁷ Agus Yulianto and others, 'Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Pondok Ramadan', 6.1 (2025), 61–66 <<https://doi.org/https://doi.org/10.30599/jimi.v6i1.3378>>.

¹⁸ Putri Vindhian Ningtyas and Raden Bambang Sumarsono, 'Upaya Mencegah Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Sosialisasi', *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4.2 (2023), 104–8 <<https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v4i2.3706>>.

¹⁹ Joni Gustiwan and others, 'Pembinaan Karakter Hormat Dan Tanggung Jawab Anak Untuk Pencegahan Bullying Di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5.5 (2020), 3(2), 524–32 <<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1330>>.

²⁰ Nisfina Wulan Sari and Mukhlis Mukhlis, 'Kurikulum Merdeka Episode 25: Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Dalam Lingkungan Satuan Pendidikan', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9.1 (2024), 353–60 <<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1918>>.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka cipta, 2019).

sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya²². Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman orang tua di Sekolah Dasar mengenai *bullying* dan akibat dari *bullying* tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua siswa SD di Kabupaten Agam. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam rentang waktu 2019-2022, Kabupaten Agam termasuk salah satu kabupaten yang berada disepuluh besar dengan tingkat kekerasan pada anak diprovinsi sumatera barat. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tentang pemahaman Tindakan *bullying* dan akibat dari Tindakan *bullying*. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 79 respondens yang terdiri dari 60 perempuan (ibu) dan 19 laki-laki (Ayah). Data yang diperoleh dari penyebaran angket kemudian di analisis dengan menggunakan Teknik presentase unuk menjawab tujuan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paparan Hasil Kuesioner Tentang Pemahaman Tindakan *Bullying*

Hasil pengolahan data mengenai pemahaman orang tua siswa SD tentang tindakan dan akibat *bullying* di Kabupaten Agam menunjukkan respon yang beragam. Hal ini dapat diketahui dari hasil pengolahan data terhadap 79 respondens yang terdiri dari 60 perempuan (Ibu) dan 19 Laki-laki (Ayah). Adapun kuesioner yang di sebar sebanyak 9 item pertanyaan dengan 5 item dengan indikator untuk mengetahui tingkat pemahaman orang tua siswa SD akan tindakan *bullying* dan 4 item dengan indikator untuk mengetahui pemahaman orang tua siswa SD mengenai akibat dari Tindakan *bullying* tersebut. Kuesioner yang disusun menggunakan Skala Likert dengan 5 alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Adapun hasil dari penyebaran kuesioner ke para orang tua siswa SD di Kabupaten Agam mengenai Tingkat pemahaman orang tua siswa SD tentang *bullying* dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan)* (Bandung: Bandung: Alfabeta, 2009).

Tabel 1. Hasil Kuesioner Tingkat Pemahaman Tindakan

Indikator: Pemahaman orang tua siswa SD mengenai tindakan <i>Bullying</i>						
No.	Item	SS	S	N	TS	STS
1.	Memanggil nama teman di sekolah dengan nama yang tidak disenangi adalah bentuk dari tindakan <i>bullying</i> secara verbal	23 29,11%	48 60,75%	7 8,86%	0 0%	1 1,27%
2.	Mengolok teman di sekolah karena memiliki warna kulit lebih gelap atau karena berat badan berlebih di banding anak-anak kebanyakan adalah bentuk dari tindakan <i>bullying</i> secara verbal	24 30,38%	48 60,76%	5 6,33%	1 1,27%	1 1,27%
3.	Mendorong kepala atau bagian tubuh teman disekolah dikarenakan rasa tidak senang adalah bentuk dari tindakan <i>bullying</i> secara fisik.	35 44,30%	35 44,30%	5 6,33%	0 0%	1 1,27%
4.	Melempar teman sekelas beramai-ramai dengan kertas yang diremukkan atau dengan benda lain sejenis adalah bentuk dari tindakan <i>bullying</i> secara fisik	32 40,51%	42 53,16%	3 3,78%	1 1,27%	1 1,27%
5.	Menekan atau mengintimidasi siswa lain untuk melakukan suatu perbuatan yang tidak diinginkannya adalah bentuk dari tindakan <i>bullying</i> secara psikologis	33 41,77%	42 53,16%	3 3,78%	0 0%	1 1,27%
6.	Mengucilkan teman sekelas di sekolah karena dianggap tidak populer adalah bentuk dari tindakan <i>bullying</i> secara psikologis	34 43,03%	40 50,63%	3 3,78%	1 1,27%	1 1,27%

Dari Tabel 1 dapat kita lihat untuk indikator mengenai pemahaman orang tua siswa SD tentang pemahaman mengenai *bullying* ada 3 jenis *bullying* yaitu *bullying* secara verbal dan fisik serta psikologis. Masing-masing mempunyai item kuesioner 2 buah item. Untuk item 1 dan 2 mengenai *bullying* secara verbal respondens menjawab dengan paling tinggi adalah setuju yaitu sekitar 60,75%. Untuk item 3 dan 4 mengenai *bullying* secara fisik nilai tertinggi yaitu sekitar 45% yaitu menjawab sangat setuju dan setuju. Dan untuk item 5 dan 6 mengenai *bullying* secara psikologis nilai tertinggi sekitar 53,16% yaitu dengan jawaban setuju dan sangat setuju. Dari perolehan nilai tertinggi yaitu untuk ketiga indikator jenis-jenis *bullying* adalah pada pilihan Sangat

setuju dan Setuju yaitu sekitar lebih dari 50% dapat diartikan pemahaman orang tua siswa SD tentang *bullying* adalah sangat baik.

Adapun hasil dari penyebaran kuesioner ke para orang tua siswa SD di Kabupaten Agam mengenai pemahaman orang tua siswa SD tentang akibat dari tindakan *bullying* dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Kuesioner Tingkat Pemahaman Akibat *Bullying*

Indikator: Pemahaman orang tua siswa SD mengenai akibat tindakan <i>Bullying</i>						
No.	Item	SS	S	N	TS	STS
1.	Tindakan <i>bullying</i> secara verbal merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dapat berakibat pada timbulnya kesengsaraan atau penderitaan terhadap anak secara fisik, psikis, seksual dan/atau sejenisnya	34 40,04%	43 54,43%	0 0%	0 0%	2 2,53%
2.	Tindakan <i>bullying</i> secara fisik merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dapat berakibat pada timbulnya kesengsaraan atau penderitaan terhadap anak secara fisik, psikis, seksual dan/atau sejenisnya	36 45,57%	42 53,16%	0 0%	0 0%	1 1,27%
3.	Tindakan <i>bullying</i> secara psikologis merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dapat berakibat pada timbulnya kesengsaraan atau penderitaan terhadap anak secara fisik, psikis, seksual dan/atau sejenisnya.	34 40,04%	44 55,70%	0 0%	0 0%	1 1,27%

Dari Tabel 2 dapat dilihat pemahaman orang tua siswa SD mengenai akibat dari tindakan *bullying* baik secara verbal, fisik dan psikologis. Dari penyebaran kuesioner di peroleh hasil bahwa rata-rata orang tua siswa SD di kabupaten agam memahami dengan tentang akibat dari tindakan *bullying* secara verbal, fisik dan psikologis menjawab sangat setuju dan setuju dengan rata-rata lebih dari 50%.

2. Analisis Hasil Kuesioner Tentang Pemahaman Tindakan *Bullying*

Berangkat dari berbagai indikator hasil kuesioner mengenai tingkat pemahaman orang tua siswa SD tentang *bullying* dan akibat dari tindakan *bullying* baik secara verbal, fisik dan psikologis di Kabupaten Agam yaitu orang tua siswa SD memiliki pemahaman yang sangat baik. Pada item 1 tentang indikator memanggil nama teman

di sekolah dengan nama yang tidak disenangi adalah bentuk dari tindakan *bullying* secara verbal responden menjawab paling banyak setuju yaitu sebanyak 60,75%, sebanyak 29,11% responden menjawab sangat setuju, dan 8,86% responden menjawab netral, tidak ada responden yang menjawab tidak setuju dan hanya 1,27% responden yang menjawab sangat tidak setuju. Mengenai item 2 tentang indikator mengolok teman di sekolah karena memiliki warna kulit lebih gelap atau karena berat badan berlebih di banding anak-anak kebanyakan adalah bentuk dari tindakan *bullying* secara verbal responden menjawab paling banyak setuju yaitu sebanyak 60,76%, sebanyak 30,38% responden menjawab sangat setuju, dan 6,33% responden menjawab netral, hanya 1,27% responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Artinya untuk item 1 dan 2 tentang pemahaman orang tua mengenai jenis *bullying* secara verbal, keseluruhan orang tua memiliki pemahaman yang sangat baik, hanya sangat sedikit orang tua yang tidak memiliki pemahaman mengenai jenis *Bullying* secara verbal tersebut.

Merujuk pada pemahaman orang tua siswa SD mengenai tindakan *bullying* di atas, diketahui bahwa belum semua orang tua memiliki pemahaman yang ideal mengenai tindakan verbal dalam bentuk memanggil nama teman dengan panggilan yang tidak baik, tidak disenangi, mengolok warna kulit, bentuk tubuh atau bentuk tindakan verbal lainnya merupakan tindakan yang tidak baik untuk dilakukan. Meskipun pada item 1 persentase persetujuan orang tua SD mencapai 60,75% yang menyatakan setuju bahwa pemanggilan nama itu adalah tindakan *bullying* secara verbal, namun jawab sangat setuju masih berada pada persentase 29,11%. Hal serupa ditemukan pada jawaban item 2 dengan persentase persetujuan 60,76% bahwa mengolok adalah tindakan *bullying* secara verbal yang diiringi dengan jawaban sangat setuju 30,38%. Padahal, *bullying* secara verbal merupakan salah satu penyebab menurunnya minat dan kualitas belajar siswa di sekola.²³ Apabila *bullying* secara verbal terus dihadapi anak secara berkelanjutan, maka tindakan tersebut diyakini dapat mempengaruhi mental, kondisi psikologis dan motivasi siswa untuk bersekolah dengan baik.²⁴ Bahkan dalam temuan lain juga disebutkan bahwa kehilangan rasa

²³ Chotimah, Evi Afianti, and Rahmawati, 'Hubungan Bullying Verbal Dengan Kepercayaan Diri Remaja', *Jurnal Bening*, 7.1 (2023), 39–50.

²⁴ Ayu Melawati, Indrawati, and Cucu Atikah, 'Studi Kasus Dampak Perundungan Verbal Pada Siswa Sman 2 Ks Cilegon', *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 35.2 (2023), 77–88 <<https://doi.org/10.21009/parameter.352.01>>.

percaya diri dan terintimidasi yang mendalam akan diterima anak sebagai akibat perlakuan *bullying* verbal yang diterima.²⁵

Untuk item 3 tentang indikator mendorong kepala atau bagian tubuh teman disekolah dikarenakan rasa tidak senang adalah bentuk dari tindakan *bullying* secara fisik. Responden menjawab sangat setuju dan setuju sebanyak 44,30%, sebanyak 6,33% menjawab netral, tidak ada responden yang menjawab tidak setuju dan hanya 1,27% responden yang menjawab sangat tidak setuju. Apabila diperhatikan lebih dalam, orang tua siswa seakan-akan memberikan persetujuan yang lebih akan terjadinya *bullying* secara fisik dibanding *bullying* secara verbal. Mendorong kepala atau bagian tubuh teman di sekolah dikarenakan rasa tidak senang lebih ditoleransi sebagai tindakan *bullying* yang tidak ditemukan pada item 1 dan 2 sebelumnya. Buktinya, 44,30% orang tua yang menjawab setuju lebih rendah dibanding jawaban pada item 1 dan 2, namun menjawab sangat setuju yang lebih tinggi persentasenya dibanding item 1 dan 2 yaitu 44,30%.

Asumsinya, lebih tingginya persentase persetujuan orang tua siswa SD tentang tindakan *bullying* secara fisik dibanding secara verbal dapat disebabkan karena perlakuan secara fisik dinilai lebih terlihat kongkrit untuk melakukan perbuatan merugikan seperti mengganggu, menyerang atau menyakiti. Tidak seperti tindakan verbal. secara implisit dinilai hanya mengganggu korban *bullying* tanpa unsur yang dianggap tidak menyakiti dan meninggalkan bekas fisik. Berbeda ketika yang diserang adalah bagian fisik tertentu hingga meninggalkan bekas pada tubuh. Hal ini juga yang menegaskan bahwa meskipun *bullying* secara fisik lebih ditakuti, namun jumlah *bullying* yang dilakukan secara verbal lebih banyak ditemukan dibanding *bullying* secara fisik. Apabila *bullying* verbal banyak dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sebagai pelaku, namun pada *bullying* secara fisik tidak terjadi pada semua kondisi dan didominasi oleh laki-laki sebagai pelaku²⁶. Penyebabnya, laki-laki dinilai merasa memiliki kekuatan lebih dibanding perempuan, memiliki relasi kuasa di lingkungan sosial tertentu dan termasuk kebiasaan melakukan perilaku agresif²⁷. Kelebihan pada

²⁵ Nawallin Najah, Sumarwiyah Sumarwiyah, and Muhammad Syafruddin Kuryanto, 'Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8.3 (2022), 1184–91 <<https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>>.

²⁶ Erina Agisyaputri, Nadia Aulia Nadhirah, and Ipah Saripah, 'Identifikasi Fenomena Perilaku Bullying Pada Remaja', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3.1 (2023), 19–30 <<https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152>>.

²⁷ Cindy Nur Khaliza and others, 'Efek Bullying, Kekerasan Fisik, Dan Kekerasan Seksual Terhadap Gejala Depresi Pada Pelajar SMP Dan SMA Di Indonesia: Analisis Data Global School-Based Student Health Survey Indonesia 2015', *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2.2 (2021), 98–106 <<https://doi.org/10.15294/jppkmi.v2i2.53149>>.

fisik menjadikan laki-laki lebih leluasa untuk melakukan perbuatan *bullying* kepada orang di sekitarnya yang dianggap lemah²⁸. Meskipun begitu, baik *bullying* secara verbal ataupun fisik merupakan tindakan negatif yang harus dicegah dan ditangani karena merugikan peserta didik.

Mengenai item 4 tentang indikator melempar teman sekelas beramai-ramai dengan kertas yang diremukkan atau dengan benda lain sejenis adalah bentuk dari tindakan *bullying* secara fisik responden menjawab paling banyak setuju yaitu sebanyak 53,16%, sebanyak 40,51% responden menjawab sangat setuju, dan 3,78% responden menjawab netral, hanya 1,27% responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Artinya untuk item ketiga dan keempat tentang pemahaman orang tua mengenai jenis *bullying* secara fisik keseluruhan orang tua memiliki pemahaman yang sangat baik, hanya sangat sedikit orang tua yang tidak memiliki pemahaman mengenai jenis *bullying* secara fisik tersebut. Namun, jika dibandingkan dengan item 1 dan 2 sebelumnya tentang bentuk perbuatan memanggil nama teman dengan sebutan disenangi dan mengolok teman di sekolah, perbuatan dalam bentuk melempar kertas yang diremukkan kepada obyek *bullying* memiliki persentase lebih tinggi yaitu 40,51%. Artinya, orang tua siswa di Kabupaten Agama tetap lebih mengkonfirmasi bentuk perbuatan yang bersifat menyerang fisik ketika mendefinisikan perbuatan *bullying*.

Item 5 tentang indikator menekan atau mengintimidasi siswa lain untuk melakukan suatu perbuatan yang tidak diinginkannya adalah bentuk dari tindakan *bullying* secara psikologis responden menjawab paling banyak setuju yaitu sebanyak 53,16%, sebanyak 41,77% responden menjawab sangat setuju, dan 3,78% responden menjawab netral, tidak ada responden yang menjawab tidak setuju dan hanya 1,27% responden yang menjawab sangat tidak setuju. Mengenai item keenam tentang indikator mengucilkan teman sekelas di sekolah karena dianggap tidak populer adalah bentuk dari tindakan *bullying* secara psikologis responden menjawab paling banyak setuju 50,63%, sebanyak 43,03% responden menjawab sangat setuju, dan 3,78% responden menjawab netral, hanya 1,27% responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Artinya untuk item kelima dan keenam tentang pemahaman orang

²⁸ Bambang Saptano, 'How Does Bullying Happen in Elementary School?', *Jurnal Prima Edukasia*, 10.2 (2022), 187–93 <<https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.50364>>.

tua mengenai jenis *bullying* secara psikologis keseluruhan orang tua memiliki pemahaman yang sangat baik, hanya sangat sedikit orang tua yang tidak memiliki pemahaman mengenai jenis *bullying* secara psikologis tersebut.

Hasil kuesioner tingkat pemahaman orang tua siswa SD tentang akibat dari tindakan *bullying* pada item 1 tentang tindakan *bullying* secara verbal merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dapat berakibat pada timbulnya kesengsaraan atau penderitaan terhadap anak secara fisik, psikis, seksual dan/atau sejenisnya responden menjawab paling banyak setuju yaitu sebanyak 54,43%, sebanyak 40,04% responden menjawab sangat setuju, tidak ada responden yang menjawab netral dan tidak setuju, hanya 2,53% responden yang menjawab sangat tidak setuju. Untuk item 2 tindakan *bullying* secara fisik merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dapat berakibat pada timbulnya kesengsaraan atau penderitaan terhadap anak secara fisik, psikis, seksual dan/atau sejenisnya responden menjawab paling banyak setuju yaitu sebanyak 53,16%, sebanyak 45,57% responden menjawab sangat setuju, tidak ada responden yang menjawab netral dan tidak setuju, hanya 1,27% responden yang menjawab sangat tidak setuju. Dan untuk item 3 tindakan *bullying* secara psikologis merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dapat berakibat pada timbulnya kesengsaraan atau penderitaan terhadap anak secara fisik, psikis, seksual dan/atau sejenisnya responden menjawab paling banyak setuju yaitu sebanyak 55,70%, sebanyak 40,04% responden menjawab sangat setuju, tidak ada responden yang menjawab netral dan tidak setuju, hanya 1,27% responden yang menjawab sangat tidak setuju. Artinya untuk tingkat pemahaman orang tua siswa SD mengenai akibat dari tindakan *bullying* baik secara verbal, fisik dan psikologis keseluruhan orang tua memiliki pemahaman yang tidak berimbang satu sama lain. Orang tua siswa SD lebih beranggapan bahwa akibat tindakan *bullying* secara fisik lebih berpeluang menimbulkan kesengsaraan atau penderitaan terhadap anak secara fisik, psikis, seksual dan/atau sejenisnya. Akibat fisik yang diterima anak dipandang lebih kongkrit dan dapat terlihat. Sementara itu, perlakuan secara verbal dan psikologis tidak menjadi ketakutan yang sama sebagaimana pada perlakuan secara fisik disebabkan karena akibat verbal dan psikologis tidak meninggalkan bekas dan jejak apapun.²⁹

²⁹ Lia Nurmalia and others, 'Type, Cause, and Effect of Bullying in a Girl Like Her Movie', *Jhss (Journal of Humanities and Social Studies)*, 5.3 (2021), 247–51 <<https://doi.org/10.33751/jhss.v5i3.3995>>.

Padahal, apabila ditinjau lebih dalam, akibat *bullying* secara verbal dan psikologis berpeluang menyerang diri dan mental anak.³⁰ Efek sosial psikologis yang diterima anak akibat *bullying* secara fisik dan psikologis dapat berdampak lebih luas seperti stres, rasa tidak aman, ketakutan, depresi bahkan menyakiti diri sendiri.³¹ Karena itu, tindakan *bullying* di sekolah bertentangan dengan tujuan pendidikan yaitu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang kritis, berpikiran terbuka dan berdaya saing. Idealnya, dengan diselenggarakannya pendidikan, maka tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat kognitif, produktifitas dan harmonisasi akan terwujud dengan sendirinya. Namun dengan adanya tindakan *bullying*, tujuan pendidikan tersebut tidak terealisasi dan mengganggu keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah secara penuh.

John Dewey dalam pemikirannya tentang filsafat pragmatisme sehubungan dengan pendidikan, bahwa pendidikan harus dilihat sebagai sebuah proses dan sosialisasi. Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah merupakan kesempatan bagi setiap siswa untuk mengalami proses penting yang berkualitas. Segala sesuatu yang memungkinkan terganggunya proses penting tersebut maka harus dihindarkan. Artinya, apabila tindakan seperti memanggil nama teman di sekolah dengan nama yang tidak disenangi, mengolok teman di sekolah karena memiliki warna kulit lebih gelap atau karena berat badan berlebih di banding anak-anak kebanyakan, mendorong kepala atau bagian tubuh teman disekolah dikarenakan rasa tidak senang, melempar teman sekelas beramai-ramai dengan kertas yang diremukkan atau dengan benda lain sejenis, mengucilkan teman sekelas di sekolah karena dianggap tidak populer adalah bentuk dari tindakan *bullying* maka proses pendidikan tersebut tidak sejalan dengan tujuan pendidikan.

Dalam proses menciptakan harmonisasi di ruang pendidikan, maka lingkungan sosial siswa juga harus dipastikan aman, ramah anak dan terhindar dari segala bentuk perbuatan yang mengarah pada kekerasan. Dewey melihat, sekolah yang merupakan sarana pendidikan yang idealnya menjadi tempat mengasah keterampilan dengan menawarkan metode-metode penyelesaian masalah (*problem solving skills and methods*). Dengan metode ini, para siswa akan diajarkan bagaimana cara melihat dan

³⁰ Ashabul Fadhli, Recy Harviani Zurwanti, and Syelfia Dewimarni, 'The Role of Parents in Responding to Bullying Actions at the Elementary School Level', *Ta'dib Journal*, 27.1 (2024), 27–41 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/jt.v27i1.11984>>.

³¹ Jurnal Sains and others, 'Efek Sosial Dan Psikologis Perilaku Bullying', *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7.1 (2023), 69–77.

menyelesaikan masalah. Keterlibatan dan partisipasi guru di sekolah membuka ruang agar terbukanya ruang lain yang lebih luas bagi anak dalam menyikapi persoalannya, tidak hanya keterampilan yang bersifat akademik namun juga non akademik.

Sesungguhnya, pemikiran Dewey di atas melihat bahwa hidup adalah proses yang berlangsung terus-menerus. Dalam menjalani itu, yang terpenting adalah kemampuan untuk menerima segala konsekuensi yang berkaitan erat dengan makna dan kebenaran. Dalam hal pendidikan, pragmatisme akan ditemukan pada proses reorganisasi dan rekonstruksi atas pengalaman-pengalaman individu. Setiap tindakan siswa di sekolah sebagai individu perlu disikapi dengan memberikan konsekuensi-konsekuensi kausalitas. Ini adalah metode yang relevan dalam mengelola pengalaman-pengalaman siswa di sekolah dari sikap yang sebelumnya tercela menjadi lebih baik. Dengan begitu, Dewey menilai bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu membekali siswa agar dapat melakukan penyesuaian diri, berpartisipasi dan menjaga eksistensi di lingkungan sosialnya yaitu sekolah.

Dewey melanjutkan, bahwa pendidikan memiliki peran kuat dalam merubah dan memperbarui sistem sosial masyarakat. Memberikan pendidikan dan pengetahuan mengenai bentuk tindakan dan akibat dari tindakan *bullying* tersebut akan mengarah pada terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis. Hanya saja, sejumlah responden yang anaknya bersekolah di Kabupaten Agam masih memiliki tingkat pemahaman yang belum ideal untuk dapat menyampaikan kepada setiap anak bahwa setiap tindakan *bullying* merupakan perbuatan yang tidak dapat dibenarkan. Dalam beberapa kasus, masih didapati bentuk intimidasi yang diterima anak bahkan dapat menyebabkan terjadinya masalah kesehatan mental yang lebih parah. Anak yang menerima tindakan *bullying* dapat mengalami masalah emosional dan mental jangka panjang seperti harga diri rendah, masalah harga diri dan masalah hubungan.³² Karena itu, perbuatan seperti membentak, mengolok, memberikan panggilan yang tidak baik yang terjadi secara berulang dan terus menerus akan berkorelasi pada akibat-akibat lain yang merugikan kehidupan anak.

Meskipun begitu, secara umum, orang tua siswa SD dikabupaten Agam sudah memiliki pemahaman yang baik mengenai jenis *bullying* baik itu secara verbal, fisik,

³² Fadjrina Hapsari Woro Ayuningbudi and Yuliana Hanami, 'Bullying and Social Support in Elementary School Students: A Qualitative Study', *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10.2 (2023), 137–46 <<https://doi.org/10.15575/psy.v10i2.29451>>.

maupun psikologis. Begitu juga mengenai akibat dari tindakan *bullying* baik secara verbal, fisik dan psikologis. Pemahaman orang tua pada aspek ini telah berkontribusi terhadap keterlibatan orang tua dalam mencegah terjadinya tindakan *bullying* di Sekolah Dasar. Semakin tinggi pemahaman dan keterlibatan orang tua dalam mengenal konsep *bullying* di lingkungan sosial anak maka akan berkorelasi terhadap upaya pencegahan yang tepat.³³ Argumen ini akan dipandang ideal ketika semangat pencegahan tersebut disampaikan secara langsung oleh setiap orang tua yang bersangkutan kepada anak agar menjauhkan diri dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepada anak lain yang lebih lemah secara fisik dan sosial.³⁴

Sesungguhnya, keberlangsungan dalam memahami tindakan *bullying* di sekolah dasar dapat ditindaklanjuti pada upaya pencegahan dengan melibatkan seluruh elemen terkait yaitu peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan warga satuan pendidikan lainnya yang keberadaannya mendukung berjalannya sistem pendidikan di sekolah³⁵. Dalam perspektif yang dibangun oleh *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tujuan keempat didapati bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara berkualitas dan terbebas dari bahaya perundungan. Program ini adalah diantara mekanisme dalam mewujudkan kualitas pendidikan yang inklusif dan merata, serta meningkatkan kesempatan belajar bagi setiap warga Negara³⁶. Dengan adanya jaminan kualitas tersebut maka segala bentuk kekerasan dan deskriminasi di bangku pendidikan, khususnya di sekolah dasar dapat dihapuskan.

Dengan begitu, berangkat dari pemahaman bahwa *bullying* merupakan perbuatan yang tidak sejalan dengan hak anak dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran yang baik dalam rangka pengembangan kepribadian anak dan kecerdasan anak, maka sudah seharusnya setiap anak yang berada atau berpeluang menjadi obyek *bullying* harus mendapatkan perlindungan.³⁷ Hal ini ditujukan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas serta melindungi setiap anak atau peserta didik dari

³³ Fransiskus Ghunu Bili and Sugito Sugito, 'Perspektif Orang Tua Tentang Perilaku Bullying Anak TK: Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2020), 1644–54 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.939>>.

³⁴ Arif Prasetyo and Robie Fanreza, 'Strategi Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Ismaeliyah School', *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7.1 (2023), 1 <<https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.14761>>.

³⁵ N Aida and others, 'Partisipasi Lembaga Pendidikan Dalam Pencegahan Kekerasan (Bullying) Pada Masa Pandemi Di Kecamatan Pare Kediri Jawa Timur', *Jurnal Kewarganegaraan*, 6.1 (2022), 2527–35.

³⁶ Munish Saini and others, *Sustainable Development Goal for Quality Education (SDG 4): A Study on SDG 4 To Extract The Pattern Of Association Among The Indicators Of SDG 4 Employing A Genetic Algorithm, Education and Information Technologies* (Springer US, 2023), xxviii <<https://doi.org/10.1007/s10639-022-11265-4>>.

³⁷ Virda Rukmana, 'Perlindungan Hukum Terhadap Korban Dan Pelaku Bullying Anak Di Bawah Umur', *Jurnal Education and Development*, 10.2 (2022), 78–83.

terjadinya *bullying*, begitu juga akibat yang ditimbulkan dari bentuk perbuatan yang menyerang secara verbal, fisik dan psikologis.

D. SIMPULAN

Berdasarkan tingkat pemahaman orang tua mengenai tindakan *bullying* di Sekolah Dasar, secara keseluruhan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman orang tua memiliki kriteria persentase baik (53,79%). Setiap orang tua telah memiliki pemahaman yang utuh dalam mendefinisikan tindakan *bullying* secara verbal, fisik dan psikologis. Meskipun begitu, didapati stigma sosial yang mengemukakan bahwa *bullying* dalam bentuk fisik dan psikologis lebih dinilai sebagai bentuk perbuatan yang dapat merugikan kehidupan anak. Stigma ini kemudian menempatkan bahwa *bullying* secara verbal menempati urutan terendah setelah *bullying* secara fisik dan psikologis. Pada konteks ini, orang tua siswa SD di Kabupaten Agam menilai bahwa serangan dalam bentuk verbal tidak dikonfirmasi sebagai perbuatan utama yang dapat menghilangkan rasa aman dan nyaman bagi anak untuk bersekolah. Selanjutnya, pada item pemahaman orang tua siswa SD di Kabupaten Agam mengenai akibat tindakan *Bullying* juga tergolong dalam kriteria persentase baik (54,43%). Namun, ketika dipilah antara akibat *bullying* secara verbal, fisik dan psikologis, kecenderungan orang tua siswa SD di Kabupaten Agam lebih menilai bahwa akibat *bullying* secara fisik lebih dianggap signifikan. Adapun akibat secara verbal dan psikologis memiliki jumlah persentase yang sama dan sama-sama lebih rendah dibanding akibat secara fisik. Persentase tersebut secara tidak langsung telah berkontribusi terhadap proses tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas yang ditandai dengan keterlibatan seluruh pihak sekolah khususnya orang tua dalam mencegah terjadinya *bullying* di Sekolah Dasar. Dalam kajian filsafat pragmatisme, pemahaman orang tua terhadap tindakan dan akibat *bullying* merupakan bentuk moral berupa ide yang apabila dilanjutkan dengan melakukan edukasi dan pencegahan melakukan *bullying* kepada anak, maka akan mengarah pada metode penyelesaian masalah. Ini merupakan proses penting dalam pendidikan yang dikelola melalui pengalaman-pengalaman untuk menghasilkan kebenaran. Bahwasanya, tindakan *bullying* dalam bentuk apapun sangat tidak relevan dengan tujuan pendidikan, yang dibuktikan dengan gangguan terhadap diri dan mental anak. Oleh karena itu, pemahaman orang tua siswa SD di Kabupaten Agam mengenai tindakan dan akibat *bullying* di atas mengindikasikan bahwa kedua item tersebut memiliki korelasi yang sejalan dengan kecenderungan pada stigma sosial bahwa perbuatan dalam

bentuk menyerang fisik serta akibat yang ditimbulkan pada *bullying* secara fisik lebih diyakini sebagai bentuk *bullying* yang merugikan kehidupan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agisyaputri, Erina, Nadia Aulia Nadhirah, and Ipah Saripah, 'Identifikasi Fenomena Perilaku Bullying Pada Remaja', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3.1 (2023), 19–30 <<https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152>>
- Aida, N, H Rasyid, K Kunaenih, and H Farhani, 'Partisipasi Lembaga Pendidikan Dalam Pencegahan Kekerasan (Bullying) Pada Masa Pandemi Di Kecamatan Pare Kediri Jawa Timur', *Jurnal Kewarganegaraan*, 6.1 (2022), 2527–35
- Analiya, Tri Rizky, and Ridwan Arifin, 'Perlindungan Hukum Bagi Anak Dalam Kasus Bullying Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Di Indonesia', *Journal of Gender And Social Inclusion In Muslim Societes*, 3.1 (2022), 125–44 <<https://doi.org/10.30829/jgsims.v3i1.10950>>
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka cipta, 2019)
- Ayu, 'Pelajar SMA Binus Serpong Jadi Korban Perundungan Oleh Seniornya', <https://www.tvonenews.com/> (Jakarta, 2024) <<https://www.tvonenews.com/channel/news/168946-pelajar-sma-binus-serpong-jadi-korban-perundungan-oleh-seniornya>>
- Ayuningbudi, Fadjrina Hapsari Woro, and Yuliana Hanami, 'Bullying and Social Support in Elementary School Students: A Qualitative Study', *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10.2 (2023), 137–46 <<https://doi.org/10.15575/psy.v10i2.29451>>
- Bili, Fransiskus Ghunu, and Sugito Sugito, 'Perspektif Orang Tua Tentang Perilaku Bullying Anak TK: Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2020), 1644–54 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.939>>
- Chotimah, Evi Afiati, and Rahmawati, 'Hubungan Bullying Verbal Dengan Kepercayaan Diri Remaja', *Jurnal Bening*, 7.1 (2023), 39–50
- Fadhli, Ashabul, Recy Harviani Zurwanty, and Syelfia Dewimarni, 'The Role of Parents in Responding to Bullying Actions at the Elementary School Level', *Ta'dib Journal*, 27.1 (2024), 27–41 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/jt.v27i1.11984>>
- Fatimah, Siti, 'Babak Baru Kasus Bullying Siswa SD Sukabumi Hingga Patah Tulang',

- Www.Detik.Com (Sukabumi, 2023) <<https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-7082759/babak-baru-kasus-bullying-siswa-sd-sukabumi-hingga-patah-tulang>>
- Gustiwan, Joni, Yeni Karneli, Yavelma Miaz, and Firman Firman, 'Pembinaan Karakter Hormat Dan Tanggung Jawab Anak Untuk Pencegahan Bullying Di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5.5 (2020), 3(2), 524–32 <<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1330>>
- Hayati, Zinatul, 'Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islami Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Bengkulu', *An-Nizom*, 5.2 (2020), 115–22 <<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/annizom/article/view/3478>>
- Jelita, Nabilla Suci Darma, Iin Purnamasari, and Moh. Aniq Khairul Basyar, 'Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak', *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11.2 (2021), 232–40 <<https://doi.org/10.24176/re.v11i2.5530>>
- Khaliza, Cindy Nur, Besral Besral, Iwan Ariawan, and Herlina J EL-Matiry, 'Efek Bullying, Kekerasan Fisik, Dan Kekerasan Seksual Terhadap Gejala Depresi Pada Pelajar SMP Dan SMA Di Indonesia: Analisis Data Global School-Based Student Health Survey Indonesia 2015', *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2.2 (2021), 98–106 <<https://doi.org/10.15294/jppkmi.v2i2.53149>>
- Kosasih, Ahmad, 'Filsafat Pendidikan Pragmatisme:Telaah Atas Teori Manajemen Pendidikan John Dewey', *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9.1 (2022), 98 <<https://doi.org/10.30998/fjik.v9i1.11416>>
- Masfufa, Nur Fazriya, and Enik Setiyawati, 'TUNAS', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8.2 (2023), 72–79 <<https://doi.org/https://doi.org/10.33084/tunas.v8i2.4939>>
- Melawati, Ayu, Indrawati, and Cucu Atikah, 'Studi Kasus Dampak Perundungan Verbal Pada Siswa Sman 2 Ks Cilegon', *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 35.2 (2023), 77–88 <<https://doi.org/10.21009/parameter.352.01>>
- Mulyadi, Dadi, Sapriya Sapriya, and Rahmat Rahmat, 'Kajian Tentang Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik Sebagai Upaya Pengembangan Dimensi Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) Di SMA Alfa Centauri Bandung', *MODELING:*

- Jurnal Program Studi PGMI*, 6.2 (2019), 220–32
<<https://doi.org/10.36835/modeling.v6i2.471>>
- Najah, Nawallin, Sumarwiyah Sumarwiyah, and Muhammad Syafruddin Kuryanto, ‘Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar’, *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8.3 (2022), 1184–91
<<https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>>
- Nidawati, Nidawati, ‘Keterkaitan Dan Implikasi Pragmatisme Dalam Pendidikan’, *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12.2 (2022), 423
<<https://doi.org/10.22373/jm.v12i2.14782>>
- Ningtyas, Putri Vindhian, and Raden Bambang Sumarsono, ‘Upaya Mencegah Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Sosialisasi’, *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4.2 (2023), 104–8
<<https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v4i2.3706>>
- Nuha, Farahah Kamilatun, and Maemonah, ‘Kontekstualisasi Filsafat Eksistensialisme Terhadap Praktik Pendidikan Di Era Digital Contextualization’, *Jurnal Yaqzhan*, 10.1 (2024), 173–84 <<https://doi.org/10.24235/jy.v10i1.17864>>
- Nurmalia, Lia, Baiatun Nisa, Mutiara Safitri, and Retno Dwigustini, ‘Type, Cause, and Effect of Bullying in a Girl Like Her Movie’, *Jhss (Journal of Humanities and Social Studies)*, 5.3 (2021), 247–51 <<https://doi.org/10.33751/jhss.v5i3.3995>>
- Oktaviany, Desri, and Zaka Hadikusuma Ramadan, ‘Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar’, *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9.3 (2023), 1245–51 <<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>>
- Prasetyo, Arif, and Robie Fanreza, ‘Strategi Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Ismaeliyah School’, *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7.1 (2023), 1 <<https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.14761>>
- Rahmawati, Fiqih, ‘Kasus Perundungan Anak SD Di Lampung Diselesaikan Secara Kekeluargaan, Libatkan Dinas Pendidikan’, *Https://Www.Kompas.Tv/* (Lampung, 29 November 2023) <<https://www.kompas.tv/regional/465125/kasus-perundungan-anak-sd-di-lampung-diselesaikan-secara-kekeluargaan-libatkan-dinas-pendidikan>>
- Rukmana, Virda, ‘Perlindungan Hukum Terhadap Korban Dan Pelaku Bullying Anak Di Bawah Umur’, *Jurnal Education and Development*, 10.2 (2022), 78–83

- Saini, Munish, Eshan Sengupta, Madanjit Singh, Harnoor Singh, and Jaswinder Singh, *Sustainable Development Goal for Quality Education (SDG 4): A Study on SDG 4 To Extract The Pattern Of Association Among The Indicators Of SDG 4 Employing A Genetic Algorithm, Education and Information Technologies* (Springer US, 2023), xxviii <<https://doi.org/10.1007/s10639-022-11265-4>>
- Sains, Jurnal, Sosio Humaniora, Jamalia Putri Prastiti, and Isa Anshori, 'Efek Sosial Dan Psikologis Perilaku Bullying', *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7.1 (2023), 69–77
- Saptono, Bambang, 'How Does Bullying Happen in Elementary School?', *Jurnal Prima Edukasia*, 10.2 (2022), 187–93 <<https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.50364>>
- Sari, Nisfina Wulan, and Mukhlis Mukhlis, 'Kuruikulum Merdeka Episode 25: Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Dalam Lingkungan Satuan Pendidikan', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9.1 (2024), 353–60 <<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1918>>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan)* (Bandung: Bandung: Alfabeta, 2009)
- Sukawati, Asri, Dindin Abdul Muiz Lidinillah, and Nana Ganda, 'Fenomena Bullying Berkelompok Di Sekolah Dasar', *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8.2 (2021), 354–63 <<https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i2.35344>>
- Wardani, Indah Septiyaning, and Kaled Hasby Ashshidiqy, 'Delapan Pelajar SMA Karanganyar Pelaku Bullying Akan Diperiksa Polisi', *Soloraya.Solopos.Com* (Solo, 2023) <<https://soloraya.solopos.com/delapan-pelajar-sma-karanganyar-pelaku-bullying-akan-diperiksa-polisi-1539634>>
- Yoa/pmg, 'Siswa SD Bekasi Korban Bullying Hingga Kaki Diamputasi Meninggal Dunia', *Www.Cnnindonesia.Com* (Jakarta, 2023) <<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20231207122242-20-1034084/siswa-sd-bekasi-korban-bullying-hingga-kaki-diamputasi-meninggal-dunia>>
- Yulianto, Agus, Abd Charis Fauzan, Redhitya Wempi Ansori, and Ahmad Izzuddin, 'Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Pondok Ramadan', 6.1 (2025), 61–66 <<https://doi.org/https://doi.org/10.30599/jimi.v6i1.3378>>

Zurwanty, Recy Harviani, Ashabul Fadhli, Syelfia Dewimarni, and Yulia Retno Sari, 'Segregating Students' Understanding of Knowledge and Prevention of Sexual Violence in Higher Education', *HUMANISMA : Journal of Gender Studies*, 7.2 (2024), 101 <<https://doi.org/10.30983/humanisme.v7i2.7061>>